

Persaingan geopolitik di Indo-Pasifik: Langkah strategis Indonesia untuk menjaga stabilitas kekuatan kawasan

Choiru As Shabil

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: casshabil@gmail.com

Kata Kunci:

geopolitik, Indo-Pasifik, Indonesia, kebijakan luar negeri, kerja sama multilateral, Poros Maritim Dunia

Keywords:

geopolitics, Indo-Pacific, Indonesia, foreign policy, multilateral cooperation, Global Maritime Fulcrum.

ABSTRAK

Kawasan Indo-Pasifik kini menempati posisi strategis sebagai episentrum geopolitik global, ditandai oleh semakin intensnya rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Dalam konteks ini, Indonesia memiliki peranan penting yang ditopang oleh letaknya yang strategis serta fleksibilitas kebijakan luar negeri dan kapasitas diplomatiknya. Artikel ini bertujuan mengkaji langkah-langkah strategis yang diambil Indonesia dalam merespons dinamika geopolitik di kawasan tersebut. Melalui metode kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur, pembahasan diarahkan pada bagaimana posisi Indonesia dianalisis menggunakan teori geopolitik tradisional, pendekatan geopolitik kritis, dan konsep interdependensi global. Hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia konsisten menjalankan

prinsip bebas aktif, mengembangkan konsep Poros Maritim Dunia, serta mendorong kerja sama multilateral melalui ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP). Kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa Indonesia berupaya menjadi aktor penyeimbang sekaligus mediator dalam menciptakan tatanan keamanan kawasan yang inklusif, damai, dan berkelanjutan.

ABSTRACT

The Indo-Pacific region has now assumed a strategic position as the epicenter of global geopolitics, marked by the intensifying rivalry between the United States and China. In this context, Indonesia holds a vital role, supported by its strategic geographical location, flexible foreign policy, and diplomatic capacity. This article aims to examine the strategic measures undertaken by Indonesia in response to geopolitical dynamics in the region. Using a qualitative-descriptive method based on literature studies, the discussion focuses on analyzing Indonesia's position through traditional geopolitical theory, critical geopolitical approaches, and the concept of global interdependence. The findings reveal that Indonesia consistently upholds the principle of an independent and active foreign policy, develops the Global Maritime Fulcrum concept, and promotes multilateral cooperation through the ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP). The conclusion of this study indicates that Indonesia seeks to position itself as a balancing actor and mediator in creating an inclusive, peaceful, and sustainable regional security order.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran penting dalam peta politik global dari kawasan Atlantik menuju Indo-Pasifik. Kawasan ini kini menjadi pusat dinamika strategis dunia karena mencakup lebih dari separuh penduduk bumi dan menjadi jalur utama bagi perdagangan internasional. Beberapa selat penting seperti Selat Malaka, Selat Sunda, dan Selat Lombok dilalui oleh lebih dari 60% total arus perdagangan global (Nuggraha, 2021). Dengan demikian, stabilitas kawasan Indo-Pasifik secara langsung



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

berpengaruh terhadap keamanan energi, kelancaran rantai pasok internasional, dan kestabilan ekonomi dunia.

Salah satu isu utama yang mewarnai kawasan ini adalah meningkatnya rivalitas antara dua kekuatan utama, yakni Amerika Serikat dan Tiongkok. Masing-masing negara mengusung strategi besar yang kerap berbenturan. Amerika Serikat mengedepankan Indo-Pacific Strategy sebagai upaya menanggapi peningkatan pengaruh Tiongkok, yang dilakukan melalui proyek-proyek strategis seperti Belt and Road Initiative (BRI) serta aktivitas ekspansif di Laut Cina Selatan. Kompetisi ini melampaui aspek ekonomi dan militer, mencakup juga dimensi ideologi serta dinamika diplomasi yang kompleks (Nuggraha, 2021).

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah laut yang luas, Indonesia memiliki posisi yang sangat penting dalam konstelasi geopolitik Indo-Pasifik. Letak geografisnya yang menghubungkan Samudra Hindia dan Pasifik, ditambah peran sentralnya di ASEAN sebagai kekuatan informal di Asia Tenggara, menjadikan Indonesia aktor kunci dalam menjaga stabilitas kawasan. Dalam peran strategis ini, Indonesia berkepentingan untuk sekaligus menjaga stabilitas regional dan memastikan integritas kedaulatan nasional (Nuggraha, 2021).

Dalam konteks rivalitas global yang terus berkembang, Indonesia dihadapkan pada dua tantangan utama. Pertama, menjaga hubungan konstruktif dengan kekuatan-kekuatan global guna memastikan akses terhadap investasi dan kepentingan ekonomi. Kedua, menjaga komitmen pada prinsip politik luar negeri yang bebas dan aktif, sekaligus memosisikan diri sebagai penyeimbang dalam dinamika kekuatan kawasan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Indonesia merancang langkah-langkah strategis dalam menghadapi dinamika Indo-Pasifik (Nuggraha, 2021).

Tulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi geopolitik Indonesia dalam menanggapi perubahan konstelasi kekuatan di kawasan Indo-Pasifik. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana Indonesia membangun posisi strategisnya melalui penguatan diplomasi maritim, keterlibatan aktif dalam kerja sama regional, serta partisipasi dalam berbagai forum multilateral. Dengan pendekatan ini, diharapkan tulisan ini dapat memberikan sumbangsih terhadap wacana akademik mengenai peran strategis Indonesia dalam geopolitik kawasan serta menyajikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk arah diplomasi Indonesia ke depan.

Landasan Teori

Kajian ini berlandaskan pada dua pendekatan utama dalam analisis geopolitik, yaitu pendekatan klasik dan pendekatan kritis, yang digunakan secara saling melengkapi untuk memahami dinamika kawasan Indo-Pasifik dan strategi respons Indonesia dalam menghadapi tantangan tersebut.

Pertama, pendekatan klasik diwakili oleh teori Rimland dari Nicholas J. Spykman. Tidak seperti gagasan Heartland oleh Mackinder yang menekankan dominasi daratan sebagai pusat kekuasaan global, Spykman menggarisbawahi pentingnya wilayah pesisir—yang ia sebut Rimland—sebagai kunci pengaruh geopolitik (Yanto Rosmawandi, 2022). Asia Tenggara, termasuk Indonesia, masuk dalam kawasan Rimland

karena memiliki posisi strategis sebagai jalur pelayaran global dan wilayah yang menjadi persimpangan berbagai kepentingan internasional. Dalam kerangka ini, posisi geografis Indonesia memberikan nilai strategis tinggi, menjadikannya pihak yang tidak bisa dilepaskan dari rivalitas kekuatan besar dunia.

Kedua, pendekatan geopolitik kritis sebagaimana dikembangkan oleh Gearóid Ó Tuathail (Gerard Toal) memandang geopolitik tidak hanya sebagai persoalan spasial dan dominasi kekuasaan, melainkan sebagai hasil konstruksi wacana yang dibentuk oleh negara dan aktor-aktor sosial lainnya, termasuk media (Yanto Rosmawandi, 2022). Pendekatan ini menelaah bagaimana narasi-narasi tentang ancaman, kemitraan strategis, dan identitas politik dibentuk untuk membenarkan kebijakan luar negeri tertentu. Dalam konteks ini, respons Indonesia terhadap konsep Indo-Pacific maupun inisiatif Belt and Road Initiative (BRI) dapat dipahami sebagai bagian dari proses negosiasi identitas politik dan konstruksi makna yang tidak terlepas dari ideologi (Faslah, 2024).

Sebagai pelengkap, kajian ini juga menggunakan teori interdependensi kompleks dari Robert Keohane dan Joseph Nye. Menurut mereka, dalam era globalisasi, relasi antarnegara tidak lagi hanya ditentukan oleh aspek militer, tetapi juga oleh keterkaitan ekonomi, eksistensi lembaga internasional, dan nilai-nilai global (Zahrotun Nisa' dkk., 2025). Oleh karena itu, dalam konteks Indo-Pasifik, pendekatan Indonesia melalui diplomasi ekonomi dan partisipasi aktif dalam forum multilateral mencerminkan strategi yang melampaui pendekatan konvensional berbasis keamanan (Faslah, 2024).

Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan analisis yang menyeluruh terhadap dinamika geopolitik Indo-Pasifik, serta merumuskan strategi Indonesia sebagai refleksi dari gabungan antara faktor geografis, kepentingan nasional, dan pembentukan narasi kebijakan luar negeri.

Pembahasan

Konteks Persaingan Kekuatan Global di Kawasan Indo-Pasifik

Pertarungan pengaruh antara Amerika Serikat dan Tiongkok menjadi salah satu elemen kunci yang membentuk dinamika geopolitik Indo-Pasifik. Amerika Serikat mengusung Indo-Pacific Strategy sebagai instrumen untuk mempertahankan dominasi strategisnya dan menahan laju ekspansi Tiongkok, khususnya melalui inisiatif Belt and Road yang kian menguat (Pedrasan, 2021). Kedua negara adidaya ini bersaing tidak hanya melalui kehadiran militer, tetapi juga lewat dukungan pembangunan dan diplomasi pengaruh di negara-negara Asia Tenggara.

Salah satu titik krusial dari konflik ini adalah kawasan Laut Cina Selatan, di mana tumpang tindih klaim teritorial serta manuver militer memperkeruh situasi geopolitik (Retnasari dkk., 2023). Negara-negara seperti Filipina dan Vietnam semakin terseret dalam kontestasi pengaruh antara Washington dan Beijing. Walaupun Indonesia tidak termasuk dalam negara yang memiliki klaim wilayah secara langsung, kepentingannya tetap terdampak, khususnya terkait aktivitas kapal Tiongkok di zona ekonomi eksklusif sekitar perairan Natuna. Di sisi lain, kegiatan latihan militer gabungan antara Amerika

Serikat dan mitra-mitranya di kawasan ini kerap dipandang sebagai bentuk provokasi oleh Tiongkok, yang kemudian memperbesar risiko eskalasi konflik di kawasan (Rahila dkk., 2023).

Signifikansi Geostrategis Indonesia

Indonesia memiliki posisi geografis yang sangat vital karena terletak di titik temu jalur perdagangan maritim internasional, terutama di kawasan Selat Malaka, Selat Sunda, dan Selat Lombok (Soepandji, 2019). Lokasi ini menempatkan Indonesia sebagai aktor maritim yang berperan penting dalam mengatur lalu lintas logistik global sekaligus memiliki nilai strategis dalam konteks pergerakan militer internasional. Tidak hanya unggul secara geografis, Indonesia juga menunjukkan kapasitas diplomatik yang solid melalui keterlibatannya di berbagai organisasi kawasan dan internasional seperti ASEAN, Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), serta sejumlah forum multilateral lainnya (Retnasari dkk., 2023).

Di samping itu, Indonesia memiliki kekuatan demografis dan ekonomi yang menjanjikan, mengingat statusnya sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia (Soepandji, 2019). Aspek ini menjadikan Indonesia sebagai mitra strategis bagi negara-negara besar yang ingin memperluas pengaruhnya di kawasan Indo-Pasifik. Dengan latar belakang tersebut, kebijakan luar negeri Indonesia dituntut untuk secara cermat mengelola keseimbangan antara kepentingan nasional dalam bidang ekonomi, pertahanan, dan kedaulatan negara (Maradjabessy dkk., 2024).

Respons Strategis Indonesia terhadap Geopolitik Indo-Pasifik

Prinsip Politik Luar Negeri Bebas dan Aktif

Indonesia senantiasa memegang teguh prinsip politik luar negeri yang tidak berpihak pada blok kekuatan tertentu, namun tetap mengambil peran aktif dalam menjalin relasi dan kerja sama internasional. Pendekatan ini tercermin dalam sikap Indonesia yang menolak kehadiran kekuatan militer asing secara permanen di wilayahnya, sembari terus mendorong penyelesaian persoalan internasional melalui jalur diplomasi dan dialog. Strategi ini memberikan ruang manuver yang luas bagi Indonesia untuk menjaga kedaulatan nasional tanpa harus mengorbankan hubungan ekonomi dan politik dengan berbagai negara (Akmaliza dkk., 2022).

Inisiatif Poros Maritim Dunia

Konsep Poros Maritim Dunia dirancang sebagai upaya memperkuat peran Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kekuatan maritim yang signifikan. Kebijakan ini mencakup pembangunan infrastruktur kelautan seperti pelabuhan, pembaruan sistem pertahanan laut, peningkatan kapasitas sektor perikanan, serta penempatan kekuatan militer yang lebih kuat di wilayah-wilayah perbatasan seperti Natuna. Strategi ini merupakan respons atas meningkatnya aktivitas kapal asing yang melanggar zona ekonomi eksklusif Indonesia dan mencerminkan pentingnya posisi Indonesia dalam percaturan geopolitik maritim (Akmaliza dkk., 2022).

Implementasi ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP)

Sebagai penggagas AOIP, Indonesia menekankan pentingnya kerja sama kawasan yang inklusif dan berdasarkan prinsip hukum internasional serta dialog damai, bukan konfrontasi. AOIP ditawarkan sebagai narasi alternatif terhadap pendekatan Indo-Pasifik versi Amerika Serikat maupun Tiongkok. Melalui kerangka ini, Indonesia memperkuat posisi ASEAN sebagai poros pengambil keputusan kawasan dan memajukan pendekatan kolektif dalam merespons isu-isu keamanan dan tantangan geopolitik (Akmaliza dkk., 2022).

Pendekatan Multilateral dalam Forum Global

Indonesia aktif dalam berbagai forum internasional seperti G20, East Asia Summit, dan ASEAN Regional Forum (ARF), guna menyampaikan pandangan kawasan dan mendorong sistem global yang lebih seimbang dan berkeadilan. Pendekatan ini menunjukkan strategi diplomasi multilateral sebagai alat untuk mengurangi tekanan dari kekuatan besar dunia. Keikutsertaan Indonesia dalam forum-forum ini juga memperkuat jejaring strategis serta menunjukkan komitmennya terhadap stabilitas kawasan dan keterbukaan ekonomi global (Soepandji, 2019).

Modernisasi Pertahanan dan Diplomasi Keamanan

Untuk menghadapi tantangan keamanan yang semakin kompleks, Indonesia turut memperkuat sektor pertahanannya melalui modernisasi alat utama sistem persenjataan (alutsista), peningkatan anggaran militer, dan pengembangan strategi keamanan yang responsif terhadap ancaman kontemporer seperti kejahatan transnasional, pembajakan laut, dan serangan siber. Diplomasi pertahanan dilakukan secara kooperatif melalui latihan militer gabungan, dengan tetap menjaga jarak dari pembentukan aliansi militer yang bersifat mengikat (Akmaliza dkk., 2022).

Kesimpulan

Dalam merespons perubahan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik, posisi strategis Indonesia tidak semata-mata didasarkan pada keunggulan geografis, tetapi juga pada arah kebijakan luar negerinya. Persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok menciptakan tekanan geopolitik sekaligus peluang bagi Indonesia untuk tampil sebagai aktor penyeimbang serta pelopor stabilitas regional. Dengan menjalankan prinsip politik luar negeri yang bebas dan aktif, Indonesia berupaya menjaga jarak dari keterlibatan dalam konflik kekuatan besar, sambil tetap mendorong jalur diplomasi, memperkuat kerja sama multilateral, dan menegakkan hukum internasional. Program seperti Poros Maritim Dunia dan ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP) mencerminkan strategi konkret dalam menjaga kepentingan nasional sekaligus membangun tatanan kawasan yang bersifat terbuka dan kooperatif.

Selain itu, langkah-langkah seperti modernisasi sistem pertahanan, penguatan kapabilitas maritim, serta keikutsertaan aktif dalam berbagai forum internasional menjadi elemen penting dalam menopang posisi geopolitik Indonesia. Ke depan, diperlukan strategi yang lebih adaptif dalam menghadapi tantangan baru seperti krisis iklim, ancaman digital lintas batas, dan perkembangan teknologi militer.

Dengan pendekatan yang damai, inklusif, serta berlandaskan kepentingan nasional dan regional jangka panjang, Indonesia tidak hanya menjadi bagian dari percaturan geopolitik Indo-Pasifik, tetapi juga tampil sebagai pengarah yang berperan aktif dalam menciptakan stabilitas dan tata kawasan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Akmaliza, A., Nehe, A. S., Sihotang, A. M., Hakim, B., Purmadana, E., Hari, P., Raziq, M., Paulina, M., Darmawan, Mhd. R., Nurdiana, Suhada, R., & Sabina, S. (2022). GEOPOLITIK INDONESIA. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 92–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.217>
- Faslah, R. (2024). IDENTITAS NASIONAL, GEOSTRATEGI, DAN GEOPOLITIK: Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Maradjabessy, N., Al'Ulya, A. Z., & Damayanti, A. (2024). Milenial dan kewarganegaraan : Peran generasi Z dalam menjaga identitas nasional dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. Dalam *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 2, Nomor 6). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Nuggraha, O. N. R. A. C. (2021). GEOPOLITIK LAUT CINA SELATAN: STRATEGI DIPLOMASI INDONESIA DALAM MENJAGA STABILITAS POLITIK WILAYAH ASEAN. <https://doi.org/https://doi.org/10.55960/jlri.v9i4.414>
- Pedrasan, R. (2021). Indo-Pasifik dalam perspektif geopolitik dan geostrategi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 88–95. <https://doi.org/10.29210/02021830>
- Rahila, C. D. I., Dewi, R., Batubara, M. H., & Nurmawati. (2023). EDUKASI WAWASAN NUSANTARA DAN GEOPOLITIK INDONESIA KEPADA GENERASI MUDA. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 3(1), 14–18. <https://doi.org/10.37249/jpma.v3i1.559>
- Retnasari, L., Hidayah, Y., Mulyoto, G. P., & Istianah, A. (2023). Pancasila and Citizenship Education Learning Model for Elementary School Students: A Literature Review. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/index>
- Soepandji, K. W. (2019). Geopolitik, Negara, dan Bangsa Masa Kini. Dalam *Jurnal Kajian Lemhannas RI*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55960/jlri.v7i1.50>
- Yanto Rosmawandi, H. (2022). Change Think Journal Kedudukan Geopolitik Indonesia dalam Dinamika Rivalitas China dan Amerika Serikat. Dalam *Change Think Journal* | (Vol. 124).
- Zahrotun Nisa', A., Kayla, E., Putri, C., Nicolas, I. A., Pratiwi, J. E., & Yudsniarti, M. A. (2025). Membangun Identitas Nasional Melalui Sila Ketiga Pancasila di Era Globalisasi (Vol. 1, Nomor 1). Bulan Maret. <https://journal.cir>